



## **Representasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Naskah Drama 'Audatul Firdaus dan Novel Max Havelaar: Kajian Sastra Bandungan**

**Muhammad Ahsan Rasyid<sup>1</sup>, Tatik Mariyatut Tasnimah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksa Adi Sucipto, Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

Email: [rasyid.ahsan.ra@gmail.com](mailto:rasyid.ahsan.ra@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to represent the values of Pancasila in the play *Audatul Firdaus* by Ali Ahmad Bakastir and the novel *Max Havelaar* by Multatuli. *Audatul Firdaus* is a drama script that tells about the condition of the Indonesian nation in 1945, namely the end of the second world war where Japan had just suffered its biggest defeat due to the bombings of Hiroshima and Nagasaki which caused Japan to surrender unconditionally to the allied forces. *Max Havelaar* is a novel that tells about the main character Max Havelaar who is described as a just leader, who is willing to sacrifice his personal rights for the benefit of others. However, it was not uncommon for *Max Havelaar* to receive the opposite treatment from his own superiors. This novel was first published in 1860, which is recognized as a very important work of Dutch literature because it pioneered a new style of writing. The two literary works will be compared in a study from a comparative literary point of view. Comparative literature is an important thing in the development of literary works. One of the important aspects in comparative literature research is point of view or perspective. This study uses a descriptive research method with qualitative. The results of this study are that there are similarities in the drama script '*Audatul Firdaus* and the novel *Max Havelaar*. Apart from the fact that these two literary works have the same background and plot about Indonesia, these two literary works also use the noble values of the Indonesian people which form the foundation of their literature. This can also prove that Pancasila is a philosophy that has existed for a long time and has been passed down from generation to generation to the next generation of the Indonesian nation.

**Key words:** *Audatul Firdaus; Max Havelaar; Comparative Literature; Pancasila*

## PENDAHULUAN

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki peran penting terhadap kehidupan rakyat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan warisan yang digali dari sudut pandang filosofis dan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang bangsa Indonesia mendiami wilayah Nusantara. Pancasila dipilih sebagai dasar negara tentunya sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi bangsa Indonesia, karena di dalam setiap sila Pancasila pasti terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan negara itu sendiri. Asal-usul Pancasila sebagai dasar negara dapat dilihat dari berbagai faktor dan nilai-nilai yang terkandung dalam bangsa Indonesia yang kemudian ditinjau dari pandangan hidup bangsa Indonesia (Sari dkk, 2022).

Pancasila diambil dalam bahasa Sanskerta yang berarti prinsip atau asas dari kehidupan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara artinya bahwa seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah harus mencerminkan nilai-nilai yang memuat dalam Pancasila dan tidak boleh bertentangan. (Oksep, A. 2015). Muhammad Yamin mengemukakan, bahwa di dalam bahasa Sanskerta Pancasila memiliki dua arti yaitu "Panca" yang berarti "lima", kemudian "Syila" yang berarti "berbatu sendi yang lima". (Yamin, Pembahasan UUD RI). Penerapan nilai-nilai Pancasila juga telah dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960 (Bunyamin, 2008). Soekarno menguraikan apa saja dasar yang harus dimiliki oleh Indonesia sebagai negara merdeka. Beliau menyebutkan beberapa hal yang pertama ada kebangsaan atau nasionalisme, lalu yang kedua internasionalisme atau kemanusiaan, mufakat atau permusyawaratan, keadilan sosial, kemudian yang kelima yaitu ketuhanan dan kebudayaan

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi landasan dan pedoman dalam membentuk dan menyelenggarakan negara, termasuk menjadi sumber dan pedoman dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Hal ini berarti perilaku para penyelenggara negara dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah negara, harus sesuai dengan perundang-undangan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Octavian, 2018).

Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila terdapat dalam beberapa karya sastra. Diantara karya-karya sastra tersebut adalah naskah drama *Audatul Firdaus* dan novel *Max Havelaar*. Naskah drama *'Audatul Firdaus* ditulis oleh Ali Ahmad Bakatsir menampilkan peristiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dari kolonialisme dan imperialisme pada tahun 1945. *'Audatul Firdaus* menggunakan latar kondisi bangsa Indonesia pada era 1945 yaitu akhir dari perang dunia kedua dimana Jepang baru saja mengalami kekalahan terbesar akibat bom Hiroshima dan Nagasaki yang menyebabkan Jepang menyerah tanpa syarat kepada pasukan sekutu. Naskah Drama ini merupakan pesan perjuangan Bakatsir

yang mendukung kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajah Belanda dan Jepang.

Novel *Max Havelaar* yang ditulis oleh Eduard Douwes Dekker atau Multatuli. Novel ini menceritakan tentang tokoh utama Max Havelaar yang digambarkan sebagai seorang pemimpin yang adil, yang rela mengorbankan hak pribadinya demi kepentingan orang lain. Akan tetapi, tak jarang juga Max Havelaar mendapatkan perlakuan sebaliknya dari para atasannya sendiri. Novel ini pertama kali terbit pada 1860, yang diakui sebagai karya sastra Belanda yang sangat penting karena memelopori gaya tulisan baru. Novel ini terbit dalam bahasa Belanda dengan judul asli "*Max Havelaar, of de koffij-veilingen der Nederlandsche Handel-Maatschappij*"

Kedua karya sastra tersebut akan dikomparasikan dalam sebuah penelitian dengan sudut pandang sastra bandingan. Sastra banding merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan karya sastra. Aspek penting dalam penelitian sastra banding salah satunya adalah sudut pandang atau perspektif. Endaswara mengklasifikasikan arah studi sastra banding menjadi empat prespektif yakni: prespektif komparatif, prespektif historis, prespektif teoritis, dan prespektif antar disiplin. Salah satu dari keempat prespektif tersebut adalah prespektif komparatif yang berarti membandingkan dua karya sastra yang menitikberatkan pada penelaahan teks-teks karya sastra yang dibandingkan. Misalnya karya sastra A dengan karya sastra B, dan bahkan C, dan D (Sumariyanto, 2020)

Mengkaji karya-karya sastra asing yang membahas tentang Indonesia merupakan suatu hal yang menarik, apalagi jika dikomparasikan dalam sudut pandang sastra bandingan. *'Audatul Firdaus* yang merupakan karya sastra asal Mesir dan Max Havelaar yang berasal dari Belanda memiliki corak kebudayaan dan konstruksinya masing-masing. Sastra bandingan adalah sebuah studi teks across cultural. Studi ini merupakan upaya interdisipliner dan banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan (Mustaka, 2022).

Untuk mendukung penelitian ini, dibutuhkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan tinjauan. Penelitian pertama adalah artikel yang berjudul *Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa* yang ditulis oleh Wendy Anugrah Octavian. Terdapat miripan objek formal dengan penelitian ini, penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Pancasila haruslah diketahui, dipahami, dan diimplementasikan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Namun, pada saat ini pengetahuan, pemahaman generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, semakin terdegradasi dan terkikis oleh derasnya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Penelitian kedua adalah artikel yang berjudul *Memahami Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat* yang ditulis Ratna Sari dan Fatma Ulfatun Najicha. Terdapat kesamaan objek formal dengan penelitian

ini, penelitian ini membahas tentang pemahaman lebih jauh tentang apa itu Pancasila, apa fungsi dan kedudukannya serta nilai-nilai apa yang terkandung dalam sila-silanya dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman nilai-nilai Pancasila yang masih kurang di masyarakat, membuat masyarakat kurang patuh dan cenderung bertentangan dengan aturan hukum dan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan.

Penelitian ketiga adalah artikel yang berjudul *Ekranisasi Naskah Drama Mismaaru Juha "Masrahiyah Fukkahiyah Fii Sittat Manaazir"* Karya Ali Ahmad Baksir Ke Bentuk Film *Mismaaru Juha Karya Ibrahim Omara Dan Hassan El-Seifi (Kajian Sastra Bandingan)* yang ditulis oleh Iis Sayyidah Nur Azizah dan Nurlinah Nurlinah. Terdapat kesamaan teori dengan penelitian ini, penelitian ini membahas tentang fenomena ekranisasi pada naskah drama *Mismaaru Juha "Masrahiyah Fukkahiyah Fii Sittat Manaazir"* terhadap film *Film Mismaaru Juha*. Terdapat sekuen 68 drama dan sekuen film 95 ditemukan perubahan fungsi dan perubahan struktur. Perubahan fungsi adalah berupa haplologi (penghilangan) terdapat 10 data, ekserp (intisari) terdapat 6 data, modifikasi (perombakan) 15 data, dan ekspansi (perluasan/penambahan) 7 data.

Berangkat dari paparan pendahuluan diatas, fokus penelitian ini akan mengacu pada merepresentasikan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam naskah drama *'Audatul Firdaus* dan novel *Max Havelaar*. Sisi menarik yang dapat ditonjolkan dari penelitian ini adalah terdapat persinggungan antara dua kebudayaan sastra yang berbeda yaitu sastra Arab dan sastra Belanda, yang kedua karya sastra tersebut sama-sama menggambarkan kondisi sosial dan politik Indonesia dengan plot waktu yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dianalisis secara induktif dan menekankan pada makna serta fakta teks (Ishlah, dkk, 2022) . Penelitian ini menggunakan mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mencari titik temu mengenai nilai-nilai pancasila yang terkandung diantara naskah drama *'Audatul Firdaus* dan novel *Max Havelaar*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pancasila merupakan dasar falsafah Negara Indonesia yang diharapkan dapat menjadi pandangan hidup setiap bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan sebagai bentuk pertahanan Bangsa dan Negara Indonesia. Lima sila dalam Pancasila menunjukkan ide-ide fundamental

tentang manusia serta seluruh realitas, yang diyakini kebenarannya Oleh bangsa Indonesia dan bersumber pada watak dan kebudayaan Indonesia yang melandasi berdirinya negara Indonesia (Sari dkk, 2022). Representasi nilai-nilai lima sila yang terdiri atas ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan diterangkan melalui pemaparan hasil dari pembahasan dibawah ini berdasarkan naskah drama *Audatul Firdaus* dan novel *Max Havelaar*.

### 1. Representasi Nilai-nilai Sila Pertama

Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang maha Esa” merupakan dasar utama masyarakat Indonesia membangun kebudayaan dan sistem masyarakat yang sudah ada sejak dulu. Pada sila pertama ini menjadi sumber yang paling mendasar sebagai nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Segala macam aspek penyelenggaraan negara harus memuat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Dan berikut adalah data-data yang menjelaskan tentang nilai-nilai sila pertama:

و التي قال عنه عز و جل في كتابه الكريم : إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ إِمَّا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ( سورة الفتح : ١٠ ) فاشتعشروا في نفوسكم أنكم حين تحت هذه الشجرة على الحرية الإستقلال و الموت في سبيلهما , انما تبايعون الله , فهل انتم قادرون على البر بهذه البيعة المقدمة ؟ ( باكثر : ١٤٢ )

Seperti kata firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab sucinya al-Qur'an al-Karim: “*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, mereka itu pada hakekatnya telah berjanji setia kepada Allah, tangan Allah diatas tangan-tangan mereka*” (QS Al-Fath: 10). Maka rasakan dan camkan dalam hati kalian bahwa ketika kalian bersumpah setia di bawah pohon ini demi kemerdekaan Indonesia dan bersedia mati untuk mencapainya, maka kalian juga bersumpah setia kepada kekuasaan Allah, lalu apakah kalian semua sanggup memenuhi janji setia yang suci ini? (Bakatsir, 2018).

Kutipan diatas menjelaskan tentang pondasi pemikiran tokoh Sukarno dalam *Audatul Firdaus* yang berusaha meyakinkan tekad bangsa Indonesia dengan landasan teologis. Tipologi masyarakat Indonesia yang memegang teguh ajaran agama-nya dalam kehidupan sehari-hari adalah ciri khas yang fundamental. Bakatsir mengkonstruksikan masyarakat Indonesia sebagai negara mayoritas muslim sehingga Sukarno digambarkan sebagai sosok pemimpin religius yang taat terhadap ajaran Islam.

Maka berkatalah orang-orang di desa-desa: “Allah Maha Besar, Allah telah memanggilnya kembali. Kehendak-nya berlaku, seorang baik telah meninggal”(Multatuli 1972: 121).

Kutipan diatas menjelaskan tentang berita kematian seorang adipati di residen Lebak dalam *Max Havelaar* yang digambarkan sebagai sosok pemimpin adil dan peduli terhadap rakyatnya. Data tersebut dapat mengasumsikan bahwa orang-orang yang memegang teguh ajaran agamanya akan cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan ketika menjadi seorang pemimpin. Pemikiran semacam ini sangat kuat diwaktu yang digunakan sebagai plot waktu oleh novel tersebut karena faktor masyarakat Indonesia yang telah lama menjadi bagian dari era kerajaan-kerajaan Islam.

## 2. Representasi Nilai-nilai Sila Kedua

Sila kedua yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab” terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang harus diperhatikan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemanusiaan yang adil ini memiliki makna bahwa sebagai makhluk sosial yang hakikatnya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain maka kita tidak boleh mementingkan diri sendiri dan harus bersikap adil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, bangsa, negara, serta adil terhadap lingkungan sekitar dan adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemanusiaan merupakan salah satu wujud dari berbagai reaksi antar masyarakat yang saling menghormati satu sama lain.

عجبا لهذا المنطق المتهاافت ! إن الشعب الأندونيسي قد خصه الله بأخصب أرض في الدنيا ، فليس من الطبيعي أن يكون بهذا الفقر المدقع لولا اغتصابكم هذه الأرض من أهلها الشرعيين ، وسياستكم الإجرامية التي اتبعتموها من أول ما وطئت أقدامكم هذه البلاد لإفقار أهلها وإضعاف قواهم المادية والأدبية ، حتى يبقوا عبيدا لكم إلى الأبد وما منعكم من إبادتهم إبادة عاجلة (باكثر: ٢٣)

Sungguh mengherankan cara berfiki kalian itu mengacaukan fakta, bahwa bangsa Indonesia telah dikaruniaai oleh Allah Swt. bumi dan tanah yang paling subur diatas muka bumi. Tidak wajar kalau keadaan mereka ditimpa kemiskinan. Kalian tidak saja merampas tanah yang subur dari pemiliknya yang berhak, bahkan sistem politik kejahatan yang kalian terapkan sejak awal menginjakkan kaki di negeri ini bertujuan untuk menjadikan mereka menderita dalam kemiskina dan melemahkan potensi material dan kebudayaan, sehingga mereka bisa menjadi budak-budak kalian selamanya (Bakastir, 2018)

Kutipan diatas menggambarkan tentang pernyataan tokoh Izzudin yang membantah pernyataan tokoh Van Martin seorang tentara Belanda yang

menyatakan bahwa bangsa Indonesia tidak akan lepas dari kolonialisme Belanda. Pernyataan tersebut sesuai dengan fakta historis yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia pada waktu itu sebagai masyarakat kelas dua yang selalu tertindas dan terpaksa menyerahkan kekayaan alamnya kepada Belanda.

Besok yang mulia akan berangkat dari sini, dan saya tidak dapat membiarkan yang mulia berangkat, tanpa sekali lagi mengatakan bahwa saya telah melakukan kewajiban saya semata-mata kewajiban saya, dengan bijaksana, dengan sabar, dengan penuh rasa kemanusiaan, dengan lemah lembut dan keberanian (Multatuli, 1972).

Kutipan diatas merupakan isi dari surat Max Havelaar kepada gubernur jenderal Hindia Belanda yang berisikan tentang protes Max terhadap kebijakan kontroversial gubernur dan perlakuan buruknya terhadap Max. Di berbagai sumber sejarah dijelaskan bahwa pemerintah kolonial Hindia Belanda akan memperlakukan orang-orang Belanda yang pro terhadap nasib Bangsa Indonesia secara intimidatif dan penuh intrik. Mereka akan dikucilkan dan nama baiknya akan dirusak sebagaimana yang dialami oleh Max Havelaar dalam cerita novel ini.

### 3. Representasi Nilai-nilai Sila Ketiga

Sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” menggambarkan tentang persatuan bangsa Indonesia dapat dilambangkan dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Persatuan Indonesia menjadi salah satu faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, melalui persatuan ini dapat mewujudkan perdamaian antar masyarakat. Semangat persatuan merupakan kunci dari terbentuknya Indonesia yang merdeka, maka dari itu persatuan menjadi hal pokok yang harus ditingkatkan demi kelangsungan hidup bangsa yang aman dan damai.

وبعد فقد أن لنا أن نقرر مصير البلاد ، وإنكم وجوه الشعب ونواب الأمة ، قد اجتمعتم من كل صقع من أصقاع أندونيسيا الكبرى في هذه البقعة الطاهرة من . هذه الجزيرة الوسطى التي اخترتموها لتحمل لواء الزعامة ، وتكون فيها عاصمة الدولة ، وعليكم أن تعبروا بكل وصدق وإخلاص عن إرادة الأمة الأندونيسية ومشيتها (باكثير: ١٤٠-١٤١)

Dan sekarang sudah saatnya kita memutuskan masa depan bangsa. Kalian semua adalah wajah bangsa dan perwakilan umat, yang telah berkumpul dari tiap pelosok Indonesia Raya di tempat yang suci ini di bagian tengah Indonesia yang telah mendapatkan sebuah kehormatan untuk memikul simbol kepemimpinan,

dan menjadi ibu kota negara, dan tanggung jawab bagi kalian semua untuk menyatakan dengan penuh kebebasan, kejujuran dan kebenaran sebagai penentu keinginan bangsa Indonesia (Bakatsir, 2018).

Kutipan diatas merupakan bagian dari pidato tokoh Sukarno pada saat akan mengumandangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ia memberikan sebuah refleksi bahwa bangsa Indonesia harus bersatu untuk menentukan nasibnya sendiri. Perjalanan panjang menuju kemerdekaan menyebabkan banyak konsekuensi yang tidak bisa dikompromikan. Tetapi proses panjang itu akan melahirkan sebuah gagasan dan impian yang mendasari lahirnya suatu bangsa besar dan merdeka yaitu bangsa Indonesia.

Aku akan dapat melatih diri, dan dengan sedikit susah payah barangkali menjadi pandai, sehingga bisa membikin rakyat percaya, bahkan juga kepada kebenaran. Maka aku akan meminta kepada rakyat itu kursi dalam perwakilan, meskipun hanya untuk memprotes terhadap surat keterangan tentang kejujuran yang diberikan ahli yang satu kepada ahli yang lain *vice versa*, barangkali supaya orang pertjaya bahwa mereka sendiri menghargai sifat itu (Multatuli, 1972)

Kutipan diatas merupakan pemikiran dari Multatuli yang menekankan bahwa tujuan akhir dari ditulisnya novel ini adalah lahirnya sebuah mimpi besar yang membebaskan rakyat Indonesia dari kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Ia berusaha membangkitkan refleksi bagi para pembaca untuk membakar semangat dan dukunga demi persatuan bangsa Indonesia kelak di masa depan.

#### 4. Representasi Nilai-nilai Sila Keempat

Sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” mengartikan bahwa negara Indonesia menganut demokrasi. Demokrasi yang dianut dapat berupa demokrasi langsung maupun tidak langsung. Demokrasi sendiri memiliki pengertian sebagai tatanan hidup bersama, artinya bagaimana bagaimana setiap individu dapat hidup bersama dengan individu lainnya. Demokrasi erat kaitannya dengan kebebasan, artinya setiap rakyat bebas dalam memilih dan menentukan pemimpin Negeranya sendiri. Sedangkan, dipimpin oleh hikmah memiliki arti bahwa Indonesia harus dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab, cerdas dan tahu bagaimana caranya memimpin.

أيها الشعب الأندونيسي ؛ إننا سنتخذ النظام الديمقراطي نظاما لدولتنا وحكومتنا ، كما اختارته وأجمعت عليه الشعوب الحرة في العالم اليوم ، تلك الشعوب التي خرجت منتصرة في هذه الحرب على أعداء

ذلك النظام . وما هذا النظام علينا بغريب إذ يقوم على مبدأ الشوري الذي نادى به قرآنا الخالد منذ  
أربعة عشر قرنا (باكثير : ١٤٣)

Wahai bangsa Indonesia, kita akan menggunakan sistem demokrasi sebagai bentuk negara dan pemerintahan kita, sebagaimana juga semua bangsa yang merdeka di dunia dewasa ini sepakat telah memilihnya. Yaitu, bangsa-bangsa yang telah ke- luar sebagai pemenang dalam perang ini terhadap musuh-musuhnya. Dan sistem itu bagi kita semua bukanlah suatu hal yang asing, sebab berdasarkan atas prinsip-prinsip musyawarah atau dialog yang diserukan di dalam kitab suci Al-Quran kita yang abadi sejak dari 14 abad yang lalu (Bakastir, 2018:).

Kutipan diatas adalah seruan tokoh Sukarno yang menekankan bahwa sistem yang akan dianut oleh negara Republik Indonesia adalah sistem demokrasi. Sistem demokrasi dipilih dengan alasan akan mengakomodir seluruh kepentingan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku, bangsa dan agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sukarno juga memberikan seruan agar bangsa Indonesia mengedepankan aspek musyawarah mufakat untuk mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan nasib bangsa dan negara.

Di dalam tindak tanduk anda termaksud tidak nampak pertimbangan yang mendalam, kebijaksanaan dan kehati-hatian, yang sangat diperlukan pada seorang pejabat yang menjalankan kekuasaan dipedalaman, seperti djuga pengertian-pengertian tentang kepatuhan kepada atasan anda yang langsung (Multatuli, 1972).

Kutipan diatas merupakan isi surat gubernur jenderal Hindia Belanda kepada Havelaar. Isi surat itu menjelaskan bahwa gubernur telah ditipu dan diadu domba oleh pihak-pihak yang tidak menyukai sosok Max Havelaar. Tetapi isi surat itu juga menggambarkan sosok gubernur jenderal yang bijaksana sekalipun ia telah diperdaya oleh pihak-pihak tertentu. Sebagai sebuah nasihat, isi surat itu adalah sebuah kebaikan walaupun esensinya kurang bisa diterima.

##### 5. *Representasi Nilai-nilai Sila Kelima*

Sila kelima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” menggambarkan bahwa setiap pemimpin diharapkan untuk berlaku adil demi kesejahteraan rakyatnya. Keadilan yang berlaku dalam masyarakat dan memuat dalam segala bidang. Sedangkan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki arti bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil, baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial maupun kebudayaan

أيها الأندونيسيون : ليعلم كل فرد منكم من ذكر أو أنثى أن جهادنا لم ينته اليوم وإنما بدأ . انظروا إلى هذا العلم الأندونيسي المقدس ، فاتخذوا من لونه الأبيض والأحمر شعاركم الدائم : السلام والتعاون لمن أراد التعاون والسلام ، والدم القاني لمن أبي إلا البغي والخصام . والآن فليصرف كل منكم لشأنه على أن يكون دائما على استعداد لتلبية نداء الوطن . ولتحى أندونيسيا الكبرى ، ولتحى الجمهورية الأندونيسية ! (باكثير : ١٤٧)

Wahai Bangsa Indonesia, hendaklah tiap-tiap kalian menyadari, baik pria maupun wa nita, bahwa perjuangan kita hari ini belum selesai, bahkan baru mulai. Pandanglah dan lihatlah alam Indonesia yang suci ini, maka jadikanlah warnanya yang merah dan putih sebagai bendera kalian yang abadi. Damai dan bekerja sama bagi mereka yang menginginkan kedamaian dan kerja sama, dan merah darah bagi mereka yang menginginkan permusuhan dan kebatilan. Dan sekarang marilah kita semua membubarkan diri dan melakukan tugasnya masing-masing dan selalu siap menerima panggilan tanah air. Hidup Indonesia Raya dan Hidup Republik Indonesia! (Bakatsir, 2018)

Kutipan diatas adalah isi dari orasi tokoh Sukarno terhadap rakyat Indonesia yang mengedepankan aspek keadilan dan menjunjung tinggi semangat kebhinekaan. Sebuah kedamaian paripurna tidak akan pernah diraih apabila tidak ada keadilan yang mendasari berjalannya sebuah roda suatu bangsa. Potongan pidato ini merupakan isi orasi terakhir Sukarno setelah pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan menyerukan agar massa membubarkan diri dengan tertib.

Tidak, seorang diripun ia mau menegakkan keadilan, tanpa atau dengan bantuan orang lain, ja, dengan melawan semua orang, biarpun ia berhadapan dengan orang yang memerlukan sendiri keadilan itu. Sebab dia tahu betapa besar pengaruhnya kepada rakyat, dan dia tahu bagaimana besar kuasanya untuk mempengaruhi jiwa mereka, apabila orang-orang yang tertindas itu datang memenuhi panggilan pengadilan untuk mengatakan lagi dengan suara keras apa yang mereka bisikkan kepadanya malam hari dalam kesepian, dan bagaimana tenaga kata-katanya lebih kuat dari ketakutan mereka terhadap pembalasan dendam dari kepala distrik atau bupati. Jadi dia tidak merasa terhambat karena takut bahwa orang-orang yang dilindunginya akan melepaskan tekadnya untuk membela perkaranya sendiri. Tapi berat sekali baginja untuk mengadukan adipati yang tua itu, itulah sebabnja maka ia ragu-ragu ; sebab sebaliknya diapun

tidak boleh mengalah kepada perasaan enggan, karena seluruh rakyat, kecuali demi keadilan, juga berhak untuk dikasihani (Multatuli, 1972).

Kutipan diatas adalah pemikiran Havelaar tentang keadilan ketika ia berbicara dengan Tine di kamarnya. Pemikiran tersebut mengasumsikan bahwa sumber kekuasaan adalah rakyat serta kedaulatan seorang pemimpin adalah demi nasib dan kebaikan rakyatnya. Banyak pejabat-pejabat zalim yang tidak memperhatikan nasib rakyatnya dan rela menindas mereka seperti binatang. Akan tetapi rakyat tidak punya kekuatan untuk melakukan perlawanan sehingga akan lebih baik apabila para pemimpin memiliki kesadaran terhadap nasib rakyatnya.

## **SIMPULAN**

Dari pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan naskah drama *'Audatul Firdaus* dan novel *Max Havelaar*. Selain kedua karya sastra ini sama-sama mengambil latar dan plot tentang Indonesia, Kedua karya sastra ini juga menggunakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menjadi pijakan dan bangunan dalam pondasi sastranya. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa pancasila merupakan sebuah filosofi yang sudah ada sejak dahulu dan diwariskan turun temurun kepada generasi penerus bangsa Indonesia. Faktor yang mendasari asumsi ini adalah perbedaan latar waktu dan plot kedua karya sastra ini. Tetapi titik temu dari kedua karya sastra ini adalah nilai-nilai ketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang semuanya diakomodir oleh kedua karya sastra ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bākatsir, 'Ali Aḥmad. (tanpa tahun). *'Audatul Firdaus*. Kairo: Dar Misr Littihiba'ah 2018. *Kembalinya Surga yang Hilang*. Ter: Nabil A. Karim. Yogyakarta: Yayasan Menara,
- Ishlah, Dwi Nur, Slamet Triyadi, and Dewi Herlina. 2022. "Analisis Kesantunan Berbahasa Terhadap Komentar Pembaca Berita Terkait Virus Corona." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10 (1): 45. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.112286>.
- J.P, Angga Mustaka. 2022. "Tren Sastra Eropa Dan Keterpengaruhannya Terhadap Sastra Arab (Kajian Sastra Banding)." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4 (1): 45-54. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.50>.

- Multatuli. 1972. *Max Havelaar*. [https://www.google.co.id/books/edition/\\_/-Pc2AAAAIAAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/_/-Pc2AAAAIAAJ?hl=id&gbpv=1).
- Octavian, Wendy Anugrah. 2018. "Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa." *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 5 (2): 123–28.
- Sari, Ratna, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat." *Harmony Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7 (1): 53–58. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/56445/21678>.
- Sumariyanto, Eko Adhi. 2020. "Nilai Moral Dalam Novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh Karya Kahlil Gibran Dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2 (2): 84–107. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.25>.